

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada dasarnya Pendidikan Islam bertujuan menanamkan nilai-nilai ke-Islaman seseorang agar mampu menjadi manusia yang patuh dan taat terhadap perintah dan laranagan Allah SWT. suatu proses transformasi dalam bentuk proses perbaikan, penyempurnaan, terhadap segala kemampuan potensi manusia dengan mengacu pada nilai-nilai ajaran Islam atau hukum-hukum Allah.<sup>1</sup>

Pendidikan Islam menjadi pilar yang sangat penting dalam mengembangkan tingkat ketaqwaan seseorang sebagai seorang hamba agar mampu menjalankan ajaran-ajaran dari *syari'at* Islam yang meliputi hubungan seorang hamba dengan sang pencipta (*hablu mina al-Allah*), maupun hubungan antar sesama makhluk (*hablu mina al-nas*). Sehingga pendidikan Islam tidak hanya berupaya ingin membangun pribadi yang *saleh* secara *ubūdiyah hablu mina al Allah* saja. Akan tetapi juga memberikan apresiasi yang sangat tinggi terhadap orang-orang yang mengamalkan ilmu pengetahuannya untuk kemaslahatan manusia (*hablu mina nas*).<sup>2</sup> Karenanya menurut Imam Bawani pendidikan Islam merupakan

---

<sup>1</sup> Lihat Muhammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Integrative Disekolah, Keluarga Dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKIS, 2009) Hal 21 dan Lihat Ahmad Syalabi, *Tarikh Al-Tarbiyah Al-Islamiyat*, (Kairo: Al-Kasyaf, 1954), Hal. 21-23

<sup>2</sup> Dengan demikian, oleh Munir Mulkhan, orientasi Pendidikan bukan sekedar sebagai prestasi otak, tetapi juga kualitas spiritual dan religius dalam menempatkan posisi diri sebagai bagian dari

proses penggalian, pembentukan, pendayagunaan dan pengembangan pola fikir, dan kreasi manusia melalui pengajaran, bimbingan, latihan dan pengabdian yang dilandasi dan dinafasi oleh ajaran-ajaran Islam, sehingga terbentuk pribadi muslim sejati yang mampu mengontrol, mengatur dan merekayasa kehidupan, dilakukan sepanjang zaman dengan penuh tanggung jawab, semata-mata untuk beribadah kepada Allah sw.<sup>3</sup>

Pendidikan pada umumnya di *desine* untuk menyiapkan anak didik agar mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan yang dihadapi. Yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan perubahan jaman yang semakin lama semakin sulit diprediksi oleh sebab laju modernisasi global yang selalu seiring dengan kemajuan ekonomi dan teknologi informasi. Dengan demikian dampak yang akan terjadi pun akan terus menjadi kekhawtiran manusia saat ini. Sehingga untuk merespon tantangan moral yang akan dihadapi, tanggung jawab Pendidikan Islam semakin nyata. Mengingat asumsi umum yang selalu mengemuka bahwasanya pembentukan akhlak manusia adalah tanggung jawab <sup>1</sup> Islam.

Namun dilatar belakangi ketidakpercayaan atau ingin mengadopsi nilai-nilai yang terkandung dilamnya, n <sub>1</sub> anya pendidikan karekater –

---

masyarakat serta pemihakan pada nilai-nilai kemanusiaan. Mengingat pendidikan Islam merupakan refleksi dari ajaran Islam yang berupaya merealisasikan keseimbangan antara kepentingan duniawi dan kepentingan ukhrawi, individu dan sosial, secara simultan harus memperhatikan kepentingan individu dan masyarakat, tidak mengutamakan salah satunya, Aalasanya ialah karena pendidikan Islam menanamkan *fadhilah* (keutamaan) kepada individu agar menjadi sumber kebaikan bagi masyarakat dan bertanggung jawab di dalamnya berdasarkan kaidah saling menolong dan menolak individualisme. Lihat lebih lengkap dalam Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan Islam: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacaana, 2002), hal. 166.

<sup>3</sup> Imam Bawani dan Isa Anshori, *Cendikiawan Muslim dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Surabaya: Bina Ilmu. Cct. I., 1991) hal. 31

dalam esensinya – sudah lama dikenal oleh Pendidikan Islam, kini banyak Pihak mewacanakan kembali dan menganggap sebagai trobosan baru untuk merespon berbagai persoalan moral yang selama ini malanda kehidupan seseorang. Dari persolan korupsi yang semakin sulit dibendung, degradasi moral berupa kejahatan seksual, narkoba, hingga kasus kekerasan antar siswa (pelajar), antar suku, agama serta aliran, perusakan (anarkisme), dan kehidupan ekonomi yang konsumtif, serta kehidupan politik yang semerawut. Kesan umum yang muncul bahwa anak didik kita cukup pintar dalam menyerap keilmuan, tetapi praktisnya rendah di bidang etika, bahkan memperhatikan. Munculnya berbagai permasalahan menyangkut dunia pendidikan saat ini bukan hanya ancaman pengangguran setelah ia menyelesaikan proses studinya, akan tetapi permasalahan nilai dan etika anak-didik yang kian hari kian berantakan, bahkan dalam praktisnya belum menumbuhkan pemecahan yang signifikan.

Bentuk-bentuk penyimpangan moral semacam itu mudah tumbuh subur hingga menjalar setiap lapisan masyarakat. penyebabnya tidak lain karena mulai melelehnya legitimasi agama di tengah-tengah khidupan masyarakat yang berakibat pada rendahnya pengetahuan masyarakat sekarang terhadap ajaran-ajaran agama.<sup>4</sup> Yang kemudian berimplikasi

---

<sup>4</sup> Sehingga semakin lemah nilai budaya dan keagamaan dimasyarakat maka semakin meningkat persoalan degradasi moral yang terjadi pada kehidupan manusia. Maka wajar jika sebagian orang mengatakan, budaya yang terjadi dalam kehidupan kita lambat laun akan mengalami transformasi, karena sesuatu yang sulit dihindari adalah banyaknya indikasi-indikasi yang menunjukkan kehidupan sosial kita telah banyak memilih mengikiti tren modernisasi dibanding mempertahankan budaya asli yang menjadi keunikan dan nilai landasan morl di masyarakat. Sehingga praktek-praktek keagamaan dan kearifan lokal yang banyak mewarnai kebudayaan kita lambat laun akan terkikis oleh perubahan dan pola pikir masyarakat.

parah pada lemahnya nilai-nilai budaya agama. Akhirnya, lemahnya nilai-nilai budaya itu berpengaruh pada perubahan pola pikir dan corak pandang pada setiap lapisan sosial sehingga nilai-nilai moral yang diwariskan para leluhur menjadi tersisihkan. Maka tidak mengherankan jika kemerosotan akhlak itu tidak hanya terjadi pada kalangan muda, tetapi juga menimpa orang dewasa, bahkan orang tua. Dari banyaknya siswa yang suka tawuran, mabuk, berjudi, durhaka kepada orang tua, elit politik yang suka korupsi, merabiknya tren narkoba, hingga penyelesaian suatu masalah dengan cara pembunuhan dianggap biasa.

Disatu sisi sistem pendidikan kita di bangun sedemikian rupa seolah pada *endingnya* akan melahirkan anak didik yang mapan secara individu dan sosial, namun pada saat yang bersamaan rendahnya perilaku moral anak didik semakin mengemuka ditengah-tengah kehidupan saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sekarang tidak mampu membangun sebuah pendidikan moral yang baik seiring ditengah-tengah kemajuan global yang semakin mengancam kehidupan bermoral. Banyak pendidikan didirikan hingga ke pelosok-pelosok desa agar pemerataan pendidikan bisa tercapai, namun kenyataan yang terus menuai kecemasan ialah moral yang menjadi warisan leluhur bangsa terus mengalami keperihatinan. Bahkan mulai banyak menggeser nilai-nilai agama yang menjadi kearifan tradisional.

Pertanyaannya, mengapa pendidikan yang selalu disejajarkan dengan budaya,<sup>5</sup> pada realitas yang sama terjadi anomali-anomali diantara keduanya? Gambaran di atas telah memperlihatkan bahwa pendidikan dan realita budaya anak didik ditengah-tengah kehidupan masyarakat saat ini tidak lagi terlihat seimbang. Mestinya pendidikan berperan besar untuk kelangsungan sebuah kebudayaan. Begitupula sebaliknya.<sup>6</sup> Oleh karena itu, seiring solusi-solusi yang digulirkan belum menyentu pada sasaran kondisi semacam itu terus mengancam kehidupan moral manusia. Sebab fenomena yang selama ini terjadi, ketika muncul suatu kasus baru dan mencuat menjadi pemberitaan nasional, serentak mendapat perhatian serius oleh Pemangku kebijakan. Akan tetapi dalam jangka panjang hal itu menjadi dilupakan dan tidak begitu diperhatikan. Akhirnya, problematika moral yang sedemikian parah itu berkembang dan merambah pad setiap aspek kehidupan.

Karenanya, persoalan ini tidak sepatasnya dilimpahkan seluruhnya pada sintitusi-intitusi pendidikan. Selain dibutuhkan pendidikan yang baik

---

<sup>5</sup> Alasan mengapa pendidikan dan kebudayaan selalu dikaitkan, karena keduanya memiliki hubungan sintesis dalam upaya pengembangan pribadi seseorang. Dan budaya dalam pendidikan Islam merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman, dan harapan-harapan yang diambil dari inti ajaran Islam dan diyakini warga masyarakat serta dijadikan pedoman bagi perilaku dan pemecahan masalah (internal dan eksternal) yang mereka hadapi. Dengan perkataan lain, budaya pendidikan Islam merupakan semangat, sikap, dan perilaku pihak-pihak yang terkait dengan masyarakat secara konsisten dalam meyelesaikan berbagai masalah. Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), h. 308.

<sup>6</sup> Agaknya permasalahan itu terus menggelumat seiring perbaikan-perbaikan pendidikan kita belum mencapai pemecahan yang konfrehensip. Banyaknya persoalan-persoalan yang terjadi pada kehidupan saat ini, baik akibat perubahan politik, ekonomi, hingga berbagai ancaman yang ditimbulkan akibat perkembangan teknologi informasi juga ikut mentenggari lemahanya pendidikan.

untuk pengembangan mental dan sepiritual anak,<sup>7</sup> Lingkungan keluarga, dalam hal ini orang tua juga memiliki peran penting karena ia merupakan komunitas yang paling efektif untuk membina seorang anak agar berperilaku baik. Dengan demikian orang tua bisa mencurahkan rasa kasih sayang dan perhatian kepada anaknya untuk mendapatkan bimbingan rohani yang jauh lebih penting dari sekedar materi. Seandainya dalam lingkungan keluarga sudah tercipta suasana yang harmonis maka pembentukan akhlak mulia seorang anak akan lebih mudah dan seperti itu pula sebaliknya.

Dan pendidikan akhlak dengan cara ini bisa dilakukan dengan contoh dan teladan dari orang tua dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Sehingga akan menjadi teladan bagi anak-anak.<sup>8</sup> Oleh karena itu pendidikan dengan model seperti ini akan memberikan kesan bahwa pendidikan anak tidak hanya didominasi oleh sekolah-sekolah formal saja. Melainkan juga diperoleh melalui pendidikan melalui lingkungan yang baik. Dengan demikian keseimbangan anatara instiitusi pendidikan anak dengan lingkungan yang dihadapi akan terasa.

---

<sup>7</sup>Pendidikan Islam punya tanggung jawab untuk berada pada baerisan terdepan dalam merespon perubahan kehidupan moral (akhlak) manusia yang diakibatkan oleh kemajuan jaman saat ini. Kenapa ia dianggap paling bertanggung jawab, karena hanya pendidikan Islam yang dikenal sebagai pendidikan yang mampu mendorong dan membangun anak didik menjadi manusia yang memahami identitasnya sebagai hamba yang *muttaqin* (taat pada ajaran agama), dan ia sebagai institusi yang diharapkan mampu menanamkan pengetahuan untuk menyeimbangkan dampak-dampak yang akan ditimbulkan oleh perkembangan modernisasi dengan perkembangan kehidupan keagamaan dimasyarakat sehingga tetap mempertahankan *akhlaku al karimah*. Lihat Muhammad Athiyah Al Abrasy, *Ruh al Tarbiyah wa al Ta'lim*, (t.k., Isa al Bābi al Hallab, t.t.), hal. 144-149

<sup>8</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Cct. II, (Jakarta: Ruhama, 1995), h. 60.

Karenanya menjadi ironis ketika banyak institusi pendidikan Islam yang saat ini didirikan, dari tingkat yang paling dasar hingga ke tingkat perguruan tinggi, tetapi dalam prakteknya dikotomi keilmuan antara ilmu umum dan agama selalu mewarnai pada setiap parkatek pembelajaran yang dijalankan. Intitusi pendidikan Islam bukan fokus pada persoalan moral yang sebagaimana terlihat slema ini, tetapi tidak sedikit darinya yang ikut terjebak pada pola pendidikan yang hanya fokus pada pengembangan intelektual semata, sementara penanaman mental moral melalui pembangunan lingkungan yang menunjang jarang diperhatikan. Sehingga biasanya sekolah-sekolah yang semacam ini hanya mendorong anak didiknya untuk berkompetisi dibidang keilmuan umum agar mendapat penagakuan prestasi dari pihak-pihak yang terkait, sementara dibidang agama tidak begitu diperhatikan dengan alasan tidak berorientasi pada pekerjaan anak dimasa dapan.<sup>9</sup>

Maka patut dipertanyakan ketika banyak institusi-institutusi pendidikan Islam dididirikan di Desa Ketapang Laok Kecamatan Ketapang

---

<sup>9</sup> Hal semcama inilah yang kemudian membuat banyak pihak memaksa pendidikan Islam untuk kembali pada tradisi Islam murni. Karena keraguan yang dialami pada sistem yang dikembangkan oleh banyak institusi Pendidikan Islam saat ini. Seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas dan beberapa pemikir pendidikan Islam lainnya menginginkan pendidikan Islam saat ini harus sejalan dengan landasan aslinya, bukan mengimplementasikan sistem pendidikan *ala* Barat, yang secara sistem kebudayaan mempunyai konstruksi filosofis berbeda dari Islam. Ciri umum yang melandasi pendidikasn Islam itu anatara ain pengemabangan karakter sebagai watak, tabiat akhlak, dari hasil internalisasi nilai pendidikan Islam yang diperoleh seorang anak. Shingga kemudian membentuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak yang kemudian menghasilkan nilai, moral, dan norma Islam. bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Lihat Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*. Cet I. (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hal. 44 dan A.K Sochi "Education in Ideological State" dalam Naquib al-Attas *edited, Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University,1977), hlm. 64.

Kabupaten Sampang, namun kenyataan akhlak anak didik saat ini terus mengalami kecemasan. Banyaknya pendidikan Islam selama ini tidak membuatnya moral anak didik di desa tersebut menjadi Islami. Sehingga ini yang membuat gelisah banyak pihak mengapa pendidikan Islam seakan tidak terlihat perannya ditengah-tengah persolan moral yang demikian. Sebelum tahun 2004 Yayasan Pendidikan Islam (YPI) yang berdiri di Desa Ketpang Laok hanya terdapat 3 yayasan, sekaligus menaungi beberapa jenjang pendidikan berupa MI, MTs. Dan MA. Tetapi memasuki pada tahun terakhir jumlah YPI yang tercatat sudah mencapai 24 YPI (Yayasan Pendidikan Islam). Jumlah ini tidaklah sedikit karena jumlah penduduk Desa setempat tidak sepadat layaknya penduduk di perkotaan. Apabila meminjam pernyataan A.K Brohi dalam Naquib al-Attas, pendidika Islam sebagai sistem pendidikan yang paripurna tidak hanya bertanggung jawab membangun keilmuan seorang anak. akan tetapi harus mampu menginternalisasikan Islam sebagai sistem budaya, tindakan bahkan habitus masyarakat.<sup>10</sup> maka sudaah sepantasnya banyak jumlah pendidikan Islam

---

<sup>10</sup>Karena Islam sebagai agama yang peka terhadap budaya, ajaran-ajarannya dinilai paling banyak mempengaruhi kebudayaan di Indonesia. Proses internalisasi ajaran Islam yang diperoleh melalui penghayatan secara *inheren* antara nilai-nilai perekat budaya dan proses pendidikan Islam yang berlangsung sejak masa pertama kali penyebaran agama Islam. Oleh karenanya persoalan akhlak manusia (*human cror*) semcam itu sudah sepantasnya menjadi tanggung jawab Pendidikan Islam. Agar juga dapat sejalan dengan Undang-Undang (UU) Pemerintah tahun 2003 tentang tujuan Pendidikan Nasional bahwa tujuan pendidikan diindonesia sedikitnya harus dapat mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. UU ini memeprihatikan bahwa akhlak sudah memiliki perhatian khusus pemerintah untuk diimplementasikan pada setiap pemangku pendidikan. Oleh karenanya tugas pendidikan bukan hanya bertujuan menciptakan anak didik menjadi cerdas, dan terampil dibidang materi keilmuan, tetapi juga berkepribadian dan berkarakter. *Ibid*, Naquib al-Attas. Dan lihat *ibid*, Naquib al-Attas

yang demikian besar itu dapat membentuk suatu tatanan budaya Islami di masyarakat.

Karena itu, ini menjadi penting untuk ditelaah lebih jauh mengapa pendidikan Islam tidak lagi sejalan dengan budaya akibat perilaku anak menyimpang dari nilai-nilai setempat. Dan bermula dari permasalahan di atas, penelitian ini diangkat dengan maksud mencari sebab-sebab anomali antara kehidupan pelajar dengan Pendidikan Islam yang mengakibatkan bergesernya nilai-nilai budaya dari kehidupan seorang anak. Penyelidikan melalui aspek budaya dianggap penting dalam penelitian ini karena kebudayaan memiliki kaitan erat dengan pendidikan. Pendidikan dinilai dapat mempengaruhi suatu kebudayaan, sebaliknya budaya dapat juga mempengaruhi pendidikan.<sup>11</sup>

Oleh karenanya, sehubungan dengan problem di atas, judul yang ingin penulis angkat kali ini adalah “*Studi Anomali Pendidikan Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Dengan Budaya Masyarakat Desa Ketapang Laok Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang*”. Dengan judul demikian nantinya diharapkan mampu menemukan penyebab-penyebab persoalan akhlak yang melanda pada kehidupan pelajar. Baik dalam tinjauan budaya maupun pendidikan akhlak.

---

<sup>11</sup> Upaya tersebut merupakan Pendidikan Islam juga merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju pada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Lihat Ahmad D. Marimba, *Pengantar filsafat Pendidikan*. Cet. I. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1986), hal. 14

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang tersebut diatas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagaimana berikut:

1. Bagaimana fenomena pendidikan akhlak siswa Madrasah Aliyah (MA) Desa Ketapang Laok?
2. Bagaimana fenomena perkembangan budaya masyarakat Desa Ketapang Laok?
3. Apa sebab-sebab terjadinya anomali antara Pendidikan Akhlak dengan budaya masyarakat Desa Ketapang Laok?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui gambaran fenomena pendidikan akhlak yang terjadi pada Madrasah Aliah (MA) Desa Ketapang Laok.
2. Ingin mengetahi perkembangan budaya masyarakat Desa Ketapang Laok.
3. Ingin mengetahui sebab-sebab terjadinya anomali atau pertentangan antara Pendidikan akhlak dengan budaya masyarakat Desa Ketapang Laok.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian mengenai sosilogi pendidikan sesungguhnya sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dengan banyak tema yang membicarakan tentang keterkaitan antara budaya dan pendidikan.

Namun yang menarik diteliti pada problem kali ini adalah keberadaan intitusi pendidikan yang tidak terlihat sejalan dengan realitas budaya di masyarakat. Hal ini terlihat dari praktek-praktek perilaku anak didik yang semakin menunjukkan penyimpangannya dari nilai-nilai budaya lokal. Oleh sebab itu jika penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya fokus kepada kerangka teoritis hubungan antara budaya dengan pendidikan. Sementara dalam penlitian ini penulis ingin meliat lebih jauh apa yang menyebabkan terjadinya anomali kedua elemen unsur tersebut.

Untuk itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan sekurang-kurangnya dapat digunakan untuk dua aspek antara lain :

1. Aspek Teoritis (ilmiah)

Diharapkan karya ilmiah ini dapat bermanfaat dan bisa menambah khazanah intelektual muslim sebagai wacana pemikiran Islam terutama orannng-orang yang berkecimpung dalam dunia pendidiakn. Dan sekaligus dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut mengenai persoalan yang berhubungan dengan kajian ini.

2. Aspek Praktis

Karya ilmiah ini menjadi tugas akademik yang harus ditempuh untuk memenuhi tahap akhir kelulusan. Akan tatapi penulis juga berharap melalui hasil penelitian ini nanti juga menjadi bahan pertimbangan bagi semua lapisan pendidikan, dan bisa menjadi salah satu solutif terutama bagi civitas pendidik tentang bagaimana

pentingnya peran budaya dalam membangun suatu pendidikan yang baik.

#### **E. Batasan Penelitian**

Untuk menghindari meluasnya problem yang ingin diteliti, dan untuk meminimalisir ambiguitas temuan-temuan hasil penelitian, perlu dilakukan pembatasan sebagai acuan untuk lebih konsentrasinya fokus persoalan. Dari sekian banyak lembaga pendidikan Islam di Desa Ketapang Laok, dari tingkat MI, MTs dan MA maupun jenjang yang sederajat, ada sebanyak 6 (enam) Madrasah tingkat atas yang berlabelkan MA (Madrasah Aliah). Yang lain terdapat MAK (Madrasah Aliah Kejuruan), dan SMAI (Sekolah Menengah Atas Islam). Karena terbatasnya waktu, sarana dan biaya, peneliti cukup mengambil satu dari enam MA yang ada, yang kemudian menjadi obyek penelitian untuk sampel pendidikan. Yaitu Madrasah Aliah (MA) Nazhatul Muta'alimin.

Alasan mengambil Madrasah Aliah (MA) menjadi jenjang untuk penelitian kali ini karena perkembangan anak pada usia yang setingkat dengan sekolah tersebut mengalami masa puberitas dan kecenderungan meniru terhadap sesuatu yang dihadapi sangat tinggi. Karena itu nantinya akan mempermudah dalam melihat gejala-gejala dan kecenderungan yang dihadapi. Kemudian MA Nazhatul Muta'allimin dianggap cukup sebagai satu-satunya obyek penelitian untuk pendidikan, karena MA tersebut menjadi sekolah yang memiliki siswa terbanyak di Desa Ketapang Laok dan

berdasarkan temuan sementara system pendidikan Islam yang dijalankan tidak jauh beda dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam lain. Oleh karena itu, berdasarkan beberapa pertimbangan yang ada, penulis merasa cukup bisa mewakili temuan-temuan yang akan diambil dari sekolah tersebut sebagai sampel data penelitian pendidikan. Sebab nantinya juga akan diperkuat melalui hasil temuan yang diperoleh melalui penelitian di masyarakat.

#### F. Kerangka Konseptual

Untuk menghindari kesalah pahaman pada judul penelitian ini, yaitu *“Studi Anomali Pendidikan Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Dengan Budaya Masyarakat Desa Ketapang Laok Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang”*, maka perlu dijelaskan beberapa kata kunci (*key-words*) dengan harapan dapat menjadi pijakan awal untuk memahami uraian lebih lanjut dan juga dapat menepis kesalahan-kesalahan dalam memberikan orientasi kajian ini.

**Studi** : yaitu suatu penelitian ilmiah dalam ilmu sosial yang dilakukan dengan pemeriksaan longitudinal yang mendalam terhadap suatu keadaan atau kejadian dengan cara-cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi dan pelaporan.

**Anomali** : Yaitu penyimpangan atau ketidak sesuaian antara yang satu dengan yang lainnya. Yaitu antara pendidikan Islam dengan budaya masyarakat.

**Pendidikan Akhlak** : akhlak pada dasarnya adalah dorongan *batiniyah* yang lahir dari dalam jiwa seseorang, dari sinilah bersumber perbuatan-perbuatan *lahiriyah* atau tingkah laku. Sehingga akhlak memiliki makna yang sepadan dengan pengertian moral dalam bahasa Indonesia, yang artinya antara lain; isi hati, keadan atau perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan.<sup>12</sup> Sedangkan makna pendidikan dalam arti sederhanya adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>13</sup> Karena itu pendidikan akhlak adalah suatu proses pengubahan perilaku (akhlak) seseorang menjadi lebih baik.

**Budaya Masyarakat** : Budaya dan masyarakat merupakan dua entitas yang terpisahkan. Budaya merupakan keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir,

---

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 592

<sup>13</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 232.

nilai, moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan itu digunakan dalam kehidupan manusia dan menghasilkan sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, teknologi, seni, dan sebagainya. Sedangkan masyarakat *society* adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem didalamnya, dimana sebagian besar saling berinteraksi antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut serta saling bergantung satu sama lain.<sup>14</sup>

#### G. Kajian Terdahulu

Tema yang secara khusus didalamnya membicarakan tentang pendidikan dan kebudayaan saat ini masih terbilang sedikit. hanya saja dalam setiap kajian sosiologi pendidikan tema itu bukan suatu hal yang baru, hampir seluruh literatur yang mentemakan tentang sosiologi pendidikan didalamnya terdapat kajian tentang kebudayaan dan pendidikan.

Sedangkan kajian ilmiah yang membicarakan tentang pendidikan aklak, baik hasil studi penelitian maupun karya-karya literatur menurut penulis saat ini memang tidak terbilang jumlahnya. Dari hasil penelusuran

---

<sup>14</sup> Lihat Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan....*, hal. 308

penulis terhadap karya hasil studi penelitian berbentuk tesis saja di Pascasarjana IAIN sunan ampel pada 2011 terdapat 4 judul tesis yang secara khusus salah satu variabel judulnya membicarakan akhlak.

*Pertama* karya Ali Rahman tentang “Pembinaan Akhlak Siswa Di Madrasah Aliah Negeri Mojokerto”.<sup>15</sup> Karya ini sebagai hasil studi penelitian yang dilakukan oleh Ali Rahman di Madrasah Aliah Negeri (MAN) Mojokerto sebagai salah satu tugas akhirnya untuk menyelesaikan kuliah Magister di Pascasarjana IAIN Sunan Ampel. Focus kajian didalamnya yaitu secara khusus membicarakan pembinaan khlak pada siswa Madarasah Aliah. Dan dalam studi yang sama, *kedua* adalah “Konsep Pendidikan Akhlak Al-Ghazali Dalam Kitab *Ayyuhā Al Walad*”.<sup>16</sup> Judul ini merupakan hasil dari penelitian Misnawi yang dilakukan dengan metode *library risach* (penelitian lliteratur) tentang pendidikan akhlak menurut al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā Al Walad*.

Selanjutnya yang *ketiga* karya penelitian Nur Khozim dengan judul “Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Akhlak Siswa”.<sup>17</sup> Penelitian ini dilakukan di MTs. Al-Fatih Surabaya. Secara khusus juga membicarakan soal strategi dalam pendidikan akhlak. Dan yang ke *empat* hampir sama dengan judul yang kedua, karya penelitian Zain Zaidubri yaitu “Ahklak

---

<sup>15</sup> Muhammad Ali Rahman, *Pembinaan Akhlak Siswa Di Madrasah Aliah Negeri Mojokerto* (Surabaya: Tesis Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel, 2011)

<sup>16</sup> Misnawi, *Konsep Pendidikan Akhlak Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhā Al Walad* (Surabaya: Tesis Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2011)

<sup>17</sup> Nur Khozim, *Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Akhlak Siswa* (Suarabaya: Tesis Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2011)

Menurut Al-Ghazali”.<sup>18</sup> Hanya saja tema ini difokuskan pada studi analisa terhadap kitab *Bidayat Al-Hidayah* dan implementasinya dalam pendidikan.

Sedangkan tema-tema yang membicarakan tentang pendidikan dan kebudayaan, beberapa waktu lalu pada tahun 2010. Kementerian Pendidikan Nasional menerbitkan buku secara khusus tentang “Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa”.<sup>19</sup> Buku ini ditulis sebagai acuan bahan pelatihan penguatan metodologi pembelajaran berdasarkan nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.

Masih banyak diantara kajian sosiologi-sosiologi pendidikan yang lain yang memuat kajian kebudayaan dan pendidikan serta Pendidikan Islam yang tidak bisa ditulis semua pada kesempatan ini, namun hampir seluruhnya menceritakan sinkronisasi pendidikan dan kebudayaan. Oleh karenanya, dalam rangka menguji keabsahan teori yang ada serta bertujuan menemukan indicator-indikator pada problem yang terjadi dilapangan, maka penulis bermaksud meneliti beberapa segali yang terjadi pada anomali Pendidikan Islam Dengan Budaya Masyarakat; melalui Analisis perspektif Pendidikan Akhlak Terhadap Siswa.

## H. Metode Penelitian

---

<sup>18</sup> Zan Zaidubri, *Ahklq Menurut Al-Ghazali; Studi Analisa Terhadap Kitab Bidayat Al-Hidayah* (Surabaya: Tesis Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2011)

<sup>19</sup> Kementerian Pendidikan Nasional; *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan, 2010)

Dari uraian rumusan masalah dan lokasi yang akan menjadi obyek penelitian kali ini, terlebih dahulu akan di jelaskan secara rinci deskripsi definitif tentang metodologi penelitian.

Secara etimologi “metodologi” berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos* yang berarti cara atau jalan. Sedangkan *logos* memiliki makna ilmu.<sup>20</sup> Dengan demikian metodologi mempunyai arti tentang ilmu tentang cara atau jalan. Untuk lebih memudahkan pemahaman, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian metode. Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa metode merupakan cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai suatu tujuan yang ditentukan.<sup>21</sup> Dalam konteks kajian ilmiah, metode sering kali diartikan sebagai cara kerja praktis untuk memahami dan mendekati objek yang menjadi sasaran ilmu-ilmu tertentu<sup>22</sup>

Dari dua pengertian di atas dapat dipahami bahwa metode merupakan cara kerja yang sistematis, terencana dan merupakan hasil eksperimen ilmiah guna mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan demikian metodologi adalah ilmu yang mengkaji tentang tata cara atau cara kerja yang tepat dan sesuai yang digunakan untuk mengkaji objek keilmuan tertentu.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Lihat Jhonny Ibrahim, *Teori Dan Metodologi Penelitian Hukum Normatif* (Malang: Bayu Media, 2005), hal 25-26

<sup>21</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 910

<sup>22</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 42

<sup>23</sup> Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam; Aplikasi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. ix

Sedangkan penelitian dari beberapa ahli memiliki arti yang beragam, yang salah satu di antaranya makna penelitian yang di definisikan oleh Sutrisno Hadi bahwa penelitian merupakan usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha tersebut yang dilakukan dengan memakai metode ilmiah.<sup>24</sup> Menurut Lexy J Moleong Penelitian adalah suatu pencarian fakta menurut metode objektif yang jelas untuk menemukan hubungan antar fakta dan menghasilkan dalil yang akurat.<sup>25</sup> Sedangkan Sanapiah Faisal mengartikan penelitian sebagai aktifitas menelaah sesuatu masalah dengan menggunakan metode ilmiah secara terancang dan sistematis untuk menemukan pengetahuan baru yang dapat terandalakan kebenarannya tentang dunia yang berkaitan dengan alam dan sosial.<sup>26</sup>

Dari kedua definisi tersebut, menarik suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan metode penelitian adalah suatu kumpulan tata cara yang terstruktur dan sistematis dalam rangka melakukan sebuah proses penelitian, mulai dari penentuan objek, ruang lingkup kajian pendekatan proses, cara, dan hasil, sehingga penelitian dapat berjalan dapat berjalan sistematis dan metodis. Dan tujuan dimaksud dapat tercapai dengan baik.

#### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat, Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang berbasis pada

---

<sup>24</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: UGM, 1973), hal 4.

<sup>25</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 2

<sup>26</sup> Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif; Dasar-Dasar Dan Aplikasi* (Malang: Ya3, 1973), hal. 4

penelitian lapangan (*file research*). Penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>27</sup> Hal ini bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang terjadi. Penelitian deskriptif juga dimaksudkan untuk pencarian terhadap masalah-masalah dalam masyarakat dan siswa serta tata cara yang berlaku dalam situasi tertentu, termasuk menyangkut hubungan-hubungan, sikap-sikap, kegiatan-kegiatan, pandangan-pandangan, kecenderungan-kecenderungan, serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena.<sup>28</sup>

Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Dimana penelitian ini digunakan untuk menangkap apa yang dipelajari dengan menekankan pada aspek-aspek subjektif dari perilaku manusia. Serta berusaha bisa masuk ke dalam dunia konseptual subjek nya agar dapat memahami bagaimana dan apa makna yang disusun subjek tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Pendekatan ini juga digunakan karena terkait langsung dengan gejala-gejala yang muncul di sekitar lingkungan manusia terorganisir dalam

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hal. 131

<sup>28</sup> Moh. Nazir, *Motode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hal. 16

satuan pendidikan formal. Serta berusaha untuk memahami makna peristiwa serta interaksi pada orang-orang dalam situasi tertentu. Pendekatan ini menghendaki adanya sejumlah asumsi yang berlainan dengan cara yang digunakan untuk mendekati perilaku orang dengan maksud menemukan fakta atau penyebab.

Dalam prakteknya, semua penelitian baik penelitian yang berjenis penelitian literatur (*library riserch*) maupun penelitian lapangan (*file researceh*) memerlukan data kepustakaan. Perbedaannya hanya terletak pada tujuan, fungsi dan kedudukan dari studi pustaka dari masing-masing penelitian tersebut. Jika dalam penelitian lapangan studi kepustakaan dimaksudkan sebagai langkah awal dalam merencanakan penelitian (*research design*), maka dalam penelitian kepustakaan studi kepustakaan merupakan sumber utama dalam penelitian.<sup>29</sup>

Idealnya selain peneliti bertindak sebagai *key instrument* atau alat peneliti utama, yang berarti harus dapat menangkap data-data lapangan yang diperoleh melalui makna, interaksi terhadap nilai-nilai-nilai budaya yang terjadi dengan sebuah interaksi siswa, data atau sumber kepustakaan juga dibutuhkan untuk memperkuat hasil penelitian. maka tentunya penelitian ini tidak mungkin dapat dilakukan dengan dengan kuisisioner atau yang lainnya. Sehingga kehadiran peneliti di lokasi penelitian mutlak diperlukan.

---

<sup>29</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. Hal 3

## 2. Sumber Data

Karena penelitian ini adalah penelitian lapangan (*library research*), setidaknya ada dua poin penting terkait sumber data dalam penelitian ini. Yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Menurut Badgon dan Biklen, salah satu ciri dari penelitian kualitatif adalah latar alami (*the natural setting*). Sebagai sumber data, peneliti merupakan instrument kunci (alat utama).<sup>30</sup>

### a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak perantara) yang secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab permasalahan dalam penelitian.<sup>31</sup> Data ini adalah data yang berhubungan dengan hasil interaksi langsung peneliti dengan objek yang dihadapi. Yang berupa kata-kata baik hasil wawancara atau tidak, gambar dari hasil pengambilan foto, serta bentuk-bentuk dari hasil pengamatan yang diperoleh peneliti.

Dalam penelitian ini pula, peneliti menggunakan system *Pusporsif Sampling* dan *Snowball Sampling*.<sup>32</sup> Dengan

---

<sup>30</sup> Robert C. Bodgan dan Biklen, *Qualitative Resarce For Education; An Introduction To Theory And Methods* (Boston: Ally And Bacon, INC, 1982), hal. 27-30

<sup>31</sup> Rosadi Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, (Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2004) , hal. 254

<sup>32</sup> *Pusporsif Sumpling* adalah system pengambilan sumber data dengan pengumpulan sampling yang didasarkan atas tujuan penelitian. Sedangkan *Snowball sampling* adalah system pengambilan sumber data dengan menetapkan key informan terlebih dahulu, kemudian akan memberikan petunjuknya kepada informan lainnya. System ini juga dikenal dengan istilah sampel jaringan (*network sampling*) atau sampel bola salju. lihat J. Moleong, *Metodologi Penelitian....*, hal. 165-166

menetapkan *Key Informan*. Teknik ini dapat menganalisis populasi yang tersembunyi, lebih ekonomis, efektif, efisien dan dapat memberikan hasil yang rinci dan mendalam.<sup>33</sup> Dengan teknik ini peneliti akan menyaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber termasuk dari para sejumlah *Stake Holder* yang ada diantaranya, pimpinan lembaga, para guru, siswa, wali murid, masyarakat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama. Kemudian setelah itu dipilih informan yang dinilai mampu memberikan pandangan dan pemahamannya tentang pemahaman yang diteliti dan informasi yang dibutuhkan. Dalam hal ini informan utama sekaligus actor dalam kebijakan sekolah adalah kepala sekolah. Kemudian nanti mengambil dari sejumlah *Stake Holder* tersebut di atas yang dianggap kredibel dalam memberikan informasi untuk dijadikan informan sesuai dengan kebutuhan.

b. Sekunder

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung yang diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti. Data ini berupa sumber kepustakaan, yaitu dengan jalan mempelajari majalah, koran, artikel dan lain sebagainya, yang berkaitan dengan tema penelitian ini.<sup>34</sup> Dalam hal ini peneliti mencoba mengumpulkan beberapa literatur yang berhubungan guna memperkuat teori dan pendekatan yang di pakai.

---

<sup>33</sup> Bogdan, *Qualitative Research For .....*, hal. 244

<sup>34</sup> Lihat Mohammad Nazir, *Metode .....*, hal. 59

### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini. Pada observasi diharapkan peneliti dapat langsung mengamati serta mengetahui apa yang terjadi pada obyek penelitian. Observasi juga merupakan suatu pengamatan yang khusus dan yang ditujukan dalam rangka penelitian, untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk pemecahan persoalan yang dihadapi.<sup>35</sup> Dalam hal ini peneliti berupaya berinteraksi langsung pada obyek yang diteliti dalam bentuk asimilasi langsung dengan siswa dan masyarakat yang dihadapi, serta peneliti berbicara dengan bahasa mereka, budaya mereka, serta menyatu dengan mereka, agar data yang dikumpulkan diterima dengan falid.

#### b. Wawancara

*Interview* atau wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan kepada individu yang diwawancarai. Wawancara yang digunakan peneliti pada kali adakalanya dilakukan secara individu dan adapula secara kelompok, sehingga dapat data yang diterima dapat diperoleh secara otentik. Wawancara dapakai untuk mengumpulkan keterangan tentang

---

<sup>35</sup> Safari Imam Asy'ari, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 82

jawaban-jawaban secara verbal yang berkaitan dengan problem yang diteliti,<sup>36</sup> dalam upaya data yang terhimpun dapat diterima secara akurat dan berimbang, sehingga proses pemecahan masalah yang dihasilkan dapat sesuai dengan data.<sup>37</sup>

Penggunaan metode *interview* nantinya dilakukan dengan metode dialog atau Tanya jawab yang dilakukan peneliti pada dua orang atau lebih, dilakukan secara berhadapan-hadapan (*face to face*).<sup>38</sup> Namun model interaksi yang dipakai peneliti disini dilakukan dengan interaksi langsung secara asimilatif, dalam artian peneliti melakukan wawancara secara tidak formal namun focus pembicaraan tetap terstruktur, agar jawaban-jawaban yang dihasilkan lebih objektif tidak subjektif.

c. Dokumentasi

Disamping metode observasi dan wawancara sebagai bahan pengumpulan data, metode dokumentasi juga diperlukan dalam penelitian ini. Metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi dari hasil wawancara dan observasi. Dalam hal ini dalam metode dokumentasi peneliti mencoba mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, buku, majalah, artikel, makalah, dan sebagainya yang dipandang perlu dan berkaitan dengan fokus penelitian.

---

<sup>36</sup> Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2001), hal. 88

<sup>37</sup> M. Nasir, *Metodologi .....*, hal. 234

<sup>38</sup> Lihat Rony Hanitijo, *Metode Penelitian Hukum dan Jurimeter* (Jakarta: Ghalis, 1994), hal. 57

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan makna yang dapat dirumuskan dan dijadikan kesimpulan.<sup>39</sup> Hal ini tentunya mengacu pada temuan-temuan di lapangan yang bersumber pada hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya, agar data-data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung tidak kehilangan nilai keabsahannya dan kehasan situasional dari nilai data yang ada, maka langkah-langkah yang ditempuh dalam analisa ini adalah sebagai berikut:

- a. Reduksi data (*reduction*), yaitu merupakan proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Hal ini berlangsung terus menerus selama proses penelitian berlangsung.<sup>40</sup> Dari metode ini, setiap kali data yang dihasilkan dilapangan di tulis dengan rapi, terinci serta sistematis, sehingga data yang dikumpulkan semakin bertambah. Selanjutnya dianalisis secara mendalam, data atau laporan-laporan bisa di reduksi sesuai dengan hal pokok penelitian. Sehingga temuan yang diperoleh bisa menghasilkan gambaran yang lebih tajam untuk proses analisis selanjutnya.

---

<sup>39</sup> Lexy J. Moeloeng. *Metodologi .....*, Hal. 280

<sup>40</sup> Imam Suprayogo Dantobroni, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2001), hal.129-193

- b. Penyajian data (*Display*) Peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Display data atau penyajian data yang lazim digunakan pada langkah ini adalah dalam bentuk teks naratif. Atau peneliti dapat juga menggunakan matrik dalam bentuk penggunaan kode yang sesuai dengan tema.<sup>41</sup>
- c. Pengambilan keputusan dan kesimpulan, yaitu setelah proses semuanya selesai, maka peneliti menarik benang merah kesimpulan yang didapat. Tetapi hal itu tidak menutup kemungkinan ada perkembangan secara *kontinew*. Oleh karena itu selagi dalam rangka tujuan membangun, kritik dan saran masih diperlukan. Dan tidak menutup harapan untuk dikembangkan lagi pada penelitian selanjutnya.

## I. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan. Pada bab ini terdiri Dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Obyek Penelitian, Krangka Konseptual, Kajian Terdahulu, Metode Penelitian yang terdiri dari Jenis Penelitian, Pendekatan Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisi Data. Selanjutnya Adalah Sistematika Pebahasan.

---

<sup>41</sup> Loxi J Moleong, *Metodelogi .....*, hal. 109

BAB II Pendidikan Akhlak dan Budaya Masyarakat, poin *pertama* tentang Tinjauan Umum Tentang Pendidikan Akhlak yang berisi Pengertian Pendidikan Akhlak, faktor dan tujuan pendidikan akhlak, Aspek Penting dalam Pendidikan Akhlak, dan Metode Pendidikan Akhlak. Kemudian poin *kedua* adalah Tinjauan Umum Tentang Budaya Masyarakat. Berisi tentang pengertian budaya dan masyarakat, unsur-unsur kebudayaan, hubungan pendidikan dan kebudayaan. Kemudian poin terakhir adalah Anomali Pendidikan Islam Dengan Budaya Masyarakat. di antaranya berisi tentang dekotomi Pendidikan Islam dengan Sosial Budaya, Rendahnya Mutu Pendidikan, Lemahnya Moral Akhlak.

BAB III Gambaran Umum Hasil Penelitian, poin pertama tentang gambaran Gambaran Umum Madrasah Aliah (MA) Nazhatul Muta'allimin. Yang Diantaranya Terdapat Profil MA Nazhatul Muta'allimin, Sistem Pendidikan, Dan Proses Dan Kegiatan Pengembangan Pendidikan Akhlak Madrasah Aliah (MA) Nazhatul Muta'allimin. Kemudian yang ke 2) yaitu tentang Gambaran Umum Budaya Masyarakat Desa Ketapang Laok. Didalamnya tentang Gambaran Geografis, Kondisi Ekonomi, Kondisi Sosial, Kondisi Keagamaan, dan Kondisi Sosial Remaja Desa Ketapang Lok.

BAB IV Analisa Temuan-Temuan. Yaitu meliputi; 1) Analisis Fenomena Pendidikan Akhlak; 2) Analisis Fenomena Budaya Masyarakat; dan Yang 3) Anomali Pendidikan Islam Dengan Budaya Masyarakat.

BAB V Penutup, pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.